

MOTIVASI KELUARGA DALAM MENITIPKAN LANSIA PADA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU

Oleh :Raja Tommy Chandra I

e-mail : rajatommy@ymail.com

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri. M.Si

e-mail : bahri_syamsul@lecturer.co.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan tujuan untuk mengetahui motivasi keluarga menitipkan lansia/orang tua ke panti sosial dan mengetahui pelaksanaan dari penitipan lansia/orang tua ke panti sosial terhadap hubungan kekeluargaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh atau metode sensus dengan jumlah sampel sebanyak 75 lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keluarga menitipkan lansia/orang tua ke Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yang paling berpengaruh adalah adanya kebutuhan fisik dan biologis yaitu kebutuhan makan dan minum lansia serta tempat tinggal bagi lansia dan kebutuhan sosial yaitu kebutuhan lansia untuk pertemanan, interaksi, dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan pergaulan. Hubungan antara lansia dengan keluarga hingga saat ini, ada lansia yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya dan ada lansia yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya sehingga keluarga lansia sama sekali tidak ada datang berkunjung ataupun berkomunikasi dengan lansia

Kata Kunci : Motivasi Keluarga, Lansia, Panti Sosial

**FAMILY MOTIVATION IN SELECTING ELDERLY TRESNA WERDHA
KHUSNUL KHOTIMAH SOCIAL HOMES PEKANBARU**

By : Raja Tommy Chandra I

e-mail : rajatommy@ymail.com

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri. M.Si

e-mail : bahri_syamsul@lecturer.co.id

*Departement Sociology Faculty of Social dan Political sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
Riau 28293. Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

This research done in Tresna Werdha Khusnul Khotimah Social Homes Pekanbaru with the aim of knowing family motivation selecting elderly to social homes. This research was conducted with quantitative methods and data collection is done by questionnaire, interview and documentation. The sampling technique used is saturated sampling or census method with 75 samples.

The results of this research showed that family motivation selecting elderly in Tresna Werdha Khusnul Khotimah Social Homes Pekanbaru mostly impact by physical and biological needs that is food, drink, and residence needs for elderly and then social needs for friendship, social interaction, loved and loving each others and accepted in social environments. Connection between elderly and family has a good and bad connection that impact sometimes writer found there is no one visit or communicate for bad connection with family.

Keywords : Family Motivation, Elderly, Social Homes

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikarunia usia panjang, dan tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya. Lanjut usia merupakan kelompok umur pada usia manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas.

Tingkat kesejahteraan penduduk lansia di Indonesia masih rendah. Ini terlihat dengan banyaknya penduduk lansia baik di kota-kota besar maupun di pedesaan masih harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, padahal tingkat produktivitasnya telah menurun. Bila dilihat dari budaya tradisional menjadi lansia akan menempatkan individu pada posisi yang dihormati, diperhitungkan dan didengarkan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Permasalahan fisik yang dijumpai pada lansia yaitu penurunan berbagai fungsi organ tubuh diantaranya penglihatan, pendengaran, indera pengecap, perabaan, sistem pernafasan dan sistem daya ingat. Permasalahan psikis atau mental yang sering dijumpai antara lain penurunan sumber penghasilan karena sudah tidak produktif lagi atau sudah tidak kuat untuk bekerja lagi, kehilangan sebagian atau keseluruhan sumber

pendapatan, kehilangan anak-anak, cucu, cicit dan keluarga lainnya karena sudah tidak tinggal bersama lagi, kehilangan pasangan hidup, merasa sudah tidak berguna, merasa tidak berdaya lagi. Pada dasarnya salah satu penyebab depresi pada lansia adalah cacat fisik dan mental.

Lansia seharusnya menjadi tanggungan anak dan tinggal dirumah anak, dimana hal ini menjadi tanda bakti anak kepada orang tua yang telah mengasuh dan membesarkannya. Namun pada akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran pola budaya dimana perubahan nilai sosial budaya terjadi juga dalam sikap, perlakuan dan apresiasi kehidupan lansia. Timbulnya permasalahan terhadap lansia adalah berupa kurangnya perhatian dan perawatan akibat anak tidak memiliki waktu untuk mengurus lansia karena sibuk bekerja yang mengakibatkan terjadinya permasalahan adanya lansia yang terlantar atau bermasalah dengan keluarga lainnya. Fenomena lainnya adalah lansia seringkali dipersepsikan secara negatif dan keliru, dimana lansia dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi dalam kenyataannya banyak lansia yang terlantar. Untuk itu, pemerintah membuat suatu lembaga kesejahteraan sosial yang dapat menampung lansia berupa panti sosial untuk lansia sebagai tempat pengganti keluarga dalam upaya

memberikan perhatian dan perawatan pada lansia.

Saat ini tidak jarang kita lihat banyak lansia yang ditinggal di panti jompo karena berbagai macam alasan. Tidak terkecuali yang terjadi di Kota Pekanbaru, dimana hal ini terlihat di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yang merupakan panti jompo yang dikelola oleh pemerintah daerah Provinsi Riau dan merupakan panti sosial yang sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 1981.

Saat ini terdapat sekitar 75 (tujuh puluh lima) lansia binaan laki-laki dan perempuan dan berusia dari 60 tahun hingga lebih dari 90 tahun, yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Provinsi Riau maupun dari luar Provinsi Riau. Selain itu, menurut pihak pengurus panti, lansia yang ada tidak hanya berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah, tetapi juga dari keluarga yang memiliki perekonomian tinggi. Lansia binaan di panti ini ada yang datang sendiri, diantar keluarga, dari dinas sosial dan ada yang terlantar.

Kebanyakan lansia yang tinggal di panti adalah lansia yang rata-rata memiliki penyakit seperti stroke, osteoporosis, gizi buruk, asma, hipertensi, diabetes, parkinson, epilepsi, halusinasi dan penyakit lainnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa faktor kondisi ekonomi tidak semata-mata menjadi alasan bagi lansia untuk tinggal di panti sosial, karena lansia tidak hanya berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah. Banyak lansia yang datang sendiri untuk tinggal di panti sosial mengindikasikan adanya

ketidaknyamanan dari lansia tersebut untuk tinggal bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul *“Motivasi Keluarga Dalam Menitipkan Lansia Pada Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa motivasi keluarga menitipkan lansia/orang tua ke panti sosial?
- b. Bagaimana pelaksanaan dari penitipan lansia/orang tua ke panti sosial terhadap hubungan kekeluargaan?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui motivasi keluarga menitipkan lansia/orang tua ke panti sosial.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan dari penitipan lansia/orang tua ke panti sosial terhadap hubungan kekeluargaan.

4. Konsep Teori

a. Motivasi

Kata motivasi mempunyai pengertian: hasrat, keinginan, harapan, tujuan, sasaran, kebutuhan, dorongan, motivasi dan insentif. Istilah motivasi berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti bergerak. Definisi komprehensif motivasi adalah proses defisiensi fisiologis dan psikologi yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan insentif.

Proses motivasi bergantung pada pengertian dan hubungan antara kebutuhan, dorongan dan insentif (Indrastuti, 2014:87)

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly (2007:103) motivasi adalah kekuatan dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya melakukan sesuatu yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku.

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa motivasi ialah dorongan yang muncul baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri yang menimbulkan atau menghasilkan suatu sikap dan mengerahkan seluruh kemampuannya dalam melakukan sesuatu.

b. Teori-Teori Motivasi

Teori motivasi merupakan teori yang membicarakan bagaimana motivasi manusia di dalam mencapai tujuan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk terciptanya motivasi. Menurut Gibson dkk dalam Hasibuan (2012:152) secara umum dikelompokkan pada dua kategori yaitu teori kepuasan dan teori proses.

Teori kepuasan didalamnya terdiri dari Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow, Teori Dua Faktor dari Herzberg, Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) dari Alderfer dan Teori Kebutuhan dari McClelland.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Abraham Maslow dalam Hasibuan (2012) membagi motivasi ke dalam lima tingkat kebutuhan, diantaranya :

- a) Kebutuhan fisik dan biologis yaitu kebutuhan untuk

makan, minum, pakaian, tempat tinggal, udara dan kebutuhan fisik lainnya (kebutuhan untuk mempertahankan hidup).

- b) Kebutuhan akan keamanan yaitu, kebutuhan yang meliputi keamanan jiwa dan keamanan harta benda.
- c) Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan pertemanan, interaksi, dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan pergaulan.
- d) Kebutuhan akan penghargaan atau prestasi yaitu kebutuhan yang berupa status, kedudukan dan pengakuan.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan dalam menggunakan kemampuan, *skill*, dan potensi.

c. Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah dimana seorang individu melakukan suatu tindakan atas dasar pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atau suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu tersebut merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Teori dari Max Weber yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang klasifikasiya mengenai tipe-tipe tindakan sosial yang menyatakan bahwa aksi (*action*) itu bukan perilaku (*behavior*). Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif (Jones 2009:116).

Ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut (Bachtiar, 2006:67):

- a) Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
- b) Tindakan nyata, bersifat membatin sepenuhnya dan subjektif.
- c) Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
- d) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
- e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

d. Keluarga

Menurut Soemanto (2014:6) keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat.

Narwoko dan Suyanto (2007:234) menyatakan, karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Beberapa fungsi dari keluarga adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi pengaturan keturunan
- b) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

- c) Fungsi ekonomi dan unit produksi
- d) Fungsi pelindung
- e) Fungsi penentuan status
- f) Fungsi pemeliharaan
- g) Fungsi afeksi

e. Lanjut Usia (Lansia)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas. (Notoatmodjo, 2007:280)

Begitu juga dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menetapkan bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas.

Adapun yang menjadi kebutuhan lanjut usia pada umumnya adalah sebagai berikut (Jayaputra, 2005:44) :

- a) Kebutuhan Jasmani
- b) Kebutuhan mental dan psikis
- c) Kebutuhan sosial dan ekonomi

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya (Nugroho, 2008). Adapun tipe lansia yaitu :

- a) Tipe arif bijaksana
- b) Tipe mandiri
- c) Tipe tidak puas
- d) Tipe pasrah
- e) Tipe bingung

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang digunakan penelitian adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Isi dari penelitian ini berisi tabel-tabel yang akan dijelaskan secara

narasi agar lebih dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Thresna Werdha Khusnul Khotimah yang terletak di Jl. Kaharuddin Nasution No. 116 Marpoyan Pekanbaru. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari – Mei 2019.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yang berjumlah 75 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh atau metode sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan diadakannya semua populasi menjadi sampel maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang lansia.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari responden melalui kuisisioner yang disebarkan, meliputi identitas responden dan motivasi keluarga. Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk melengkapi data yang didapatkan seperti jumlah lansia, profil lokasi penelitian dan data lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan metode penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjawab motivasi keluarga dalam menitipkan lansia pada panti sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

Pengukuran yang terdapat dalam model analisis penelitian ini bersumber dari jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Karena semua jawaban tersebut bersifat deskriptif, sehingga diberi nilai agar menjadi data kuantitatif. Penentuan nilai jawaban untuk setiap pertanyaan menggunakan metode *Skala Likert*.

C. Motivasi Keluarga Menitipkan Lansia Ke Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru

Adapun yang menjadi indikator dari motivasi keluarga menitipkan lansia ke panti adalah dilihat dari teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang membagi motivasi kedalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik dan biologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan atau prestasi dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisik dan Biologis

Kebutuhan fisik dan biologis dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok manusia yang berhubungan dengan kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal dan

kebutuhan manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Motivasi keluarga dalam menitipkan lansia ke panti bisa saja dikarenakan kebutuhan fisik dan biologis lansia tidak dapat mereka penuhi, sehingga muncul kekhawatiran akan kelangsungan hidup lansia jika masih tinggal bersama mereka.

Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap motivasi keluarga menitipkan lansia yang dilihat dari kebutuhan fisik dan biologis adalah setuju. Hal yang paling berpengaruh terhadap motivasi keluarga menyangkut kebutuhan fisik dan biologis ini adalah kebutuhan lansia untuk makan dan minum, yang menunjukkan keluarga merasa tidak mampu untuk memenuhi makan dan minum lansia jika tinggal dengan mereka.

2. Kebutuhan Akan Keamanan

Keamanan sangat dibutuhkan oleh seorang manusia, baik itu menyangkut keamanan diri atau jiwa maupun keamanan dalam hal harta benda. Seorang lansia tentu diusianya yang senja sangat membutuhkan keamanan dan ketenangan dalam menghabiskan masa tuanya. Terkadang keluarga tidak dapat memberikan keamanan tersebut, misalnya dikarenakan adanya perebutan harta benda yang dimiliki lansia, sehingga membuat lansia merasa tidak tenang dan aman jika masih tinggal dengan keluarganya.

Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap motivasi keluarga menitipkan lansia yang dilihat dari kebutuhan akan keamanan dirinya dapat disimpulkan ragu-ragu, atau dengan kata lain,

tidak semua responden merasa aman dan nyaman tinggal di panti. Mungkin untuk keamanan dan ketenangan jiwa bagi sebagian responden dapat terpenuhi namun untuk keamanan harta benda mereka dan gangguan dari keluarga lain sepenuhnya tidak dapat diwujudkan. Hal ini juga menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara lansia dengan keluarga.

3. Kebutuhan Sosial

Diusia lanjut, kebanyakan lansia biasanya lebih banyak menghabiskan hidupnya dalam kesepian, karena anggota keluarganya terutama anak-anaknya sudah berkeluarga dan memilih tinggal dirumahnya sendiri. Hal ini menyebabkan seorang lansia membutuhkan teman. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan lansia akan pertemanan, interaksi, dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan dalam pergaulannya. Hal ini bisa jadi salah satu faktor yang mendorong keluarga untuk menitipkan lansia ke panti.

Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap motivasi keluarga menitipkan lansia yang dilihat dari kebutuhan sosial dinilai setuju. Alasan yang paling berpengaruh terhadap motivasi ini adalah dikarenakan kebutuhan dari lansia untuk pertemanan, karena banyaknya lansia yang kesepian akibat ditinggal keluarga atau tinggal sendiri di rumah.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan

Seorang lansia memiliki sifat yang sensitif. Lansia merasa tidak

dihargai jika ada anggota keluarga yang sedikit saja bicara keras dan menentang pendapatnya. Kurangnya penghargaan terhadap lansia membuat lansia merasa dikucilkan dan tidak memiliki status dan kedudukan sebagai orang yang dituakan atau dihargai dalam keluarganya. Permasalahan ini memungkinkan menjadi alasan bagi keluarga untuk menitipkan lansia ke panti, agar lansia mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang diharapkannya.

Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap motivasi keluarga menitipkan lansia berdasarkan kebutuhan akan penghargaan dinilai ragu-ragu. Tidak jauh dengan hasil-hasil sebelumnya dimana hal ini menunjukkan bahwa adanya konflik yang terjadi antara lansia dengan keluarga dimana, sehingga lansia tidak dihargai dikeluarganya dan tidak memiliki status dan kedudukan lagi di dalam keluarganya.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada di dalam diri. Kebutuhan ini juga muncul dalam diri lansia, karena seorang lansia dengan pengalaman masa hidupnya yang cukup lama tentu memiliki kemampuan dan keterampilan. Lansia pun diusianya yang sudah senja tetap ingin menggunakan kemampuan, mengembangkan keterampilan dan potensi dalam dirinya.

Secara keseluruhan, hasil tanggapan responden terhadap motivasi keluarga menitipkan lansia berdasarkan kebutuhan akan aktualisasi diri dinilai ragu-ragu. Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan dan menyalurkan keterampilan yang dimiliki serta berbagi antar sesama tidak mesti harus masuk ke panti.

Dari 5 (lima) indikator motivasi keluarga menitipkan lansia ke Panti Sosial Tresna Wedha Khusnul Khotimah Pekanbaru berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, motivasi yang mempengaruhi keluarga adalah berdasarkan kebutuhan fisik dan biologis serta kebutuhan sosial. Kebutuhan fisik dan biologis meliputi kebutuhan makan dan minum lansia serta tempat tinggal bagi lansia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Keluarga tidak ingin melihat lansia terlantar di jalanan atau kesusahan jika tinggal dengan mereka, karena kemungkinan keluarga lansia adalah orang yang memiliki ekonomi lemah, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan lansia.

Sedangkan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan lansia untuk pertemanan, interaksi, dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan pergaulan. Motivasi keluarga yang dilatarbelakangi oleh indikator ini lebih dikarenakan lansia yang kesepian jika tinggal dirumah, karena ada lansia yang anak-anaknya pergi merantau atau sudah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri.

D. Pelaksanaan Penitipan Lansia/Orang Tua Ke Panti

Sosial Terhadap Hubungan Kekeluargaan

1. Pelaksanaan Penitipan Lansia ke Panti Sosial

Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru tidak hanya menjadi tempat penitipan belaka, tetapi lansia juga mendapatkan pembinaan.

Banyak faktor yang mendasari lansia untuk menjadi penghuni panti. Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru seperti yang telah diketahui tidak hanya yang dititipkan oleh keluarga, tetapi juga ada yang datang sendiri, dari dinas sosial, dan lansia yang terlantar.

Lansia menjadi penghuni panti dengan kemauan sendiri ini biasanya dikarenakan adanya konflik yang terjadi dengan keluarganya ataupun dengan menantunya, sehingga lansia merasa tidak nyaman dan tenang jika masih harus tinggal dilingkungan keluarganya. Selain itu, ada juga lansia yang tidak ingin menyusahkan keluarga untuk merawatnya.

Lansia yang dititipkan oleh keluarga biasanya dikarenakan berbagai macam alasan. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa motivasi atau alasan dari keluarga menitipkan lansia ke panti adalah dikarenakan ketidakmampuan dari keluarga untuk menanggung hidup lansia jika tinggal bersama mereka, seperti kebutuhan pokok lansia yaitu kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal. Selain itu juga dikarenakan lansia yang merasa kesepian, dimana keluarga kemungkinan terlalu sibuk bekerja atau sudah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri, sehingga lansia hanya

tinggal sendiri di rumahnya. Daripada lansia tinggal sendiri di rumah, untuk menghilangkan kekhawatiran keluarga terhadap lansia jika tinggal sendiri, maka lansia dititipkan di panti.

Sementara itu, lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yang berasal dari Dinas Sosial adalah lansia yang terjaring oleh razia Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja. Lansia yang terjaring razia ini biasanya berprofesi sebagai pengemis di jalan, pertokoan atau persimpangan lampu merah. Dalam pelaksanaannya, lansia yang terjaing razia, jika masih memiliki keluarga dan ia mengetahui keluarganya, maka lansia akan dikembalikan ke keluarganya. Jika keluarganya merasa tidak sanggup untuk memelihara lansia, maka keluarga akan menyerahkan sepenuhnya kepada Dinas Sosial untuk dititipkan di panti sosial. Bagi lansia yang berasal dari luar Kota Pekanbaru ataupun Provinsi Riau yang terjaring razia, pihak Dinas Sosial akan berusaha terlebih dahulu untuk menghubungi keluarga yang ada. Jika keluarga tidak ada yang bisa dihubungi namun lansia mengetahui dengan jelas kampung halamannya, maka lansia akan dipulangkan ke kampung halamannya. Selama proses tersebut lansia untuk sementara dititipkan di panti sosial untuk menjadi lansia binaan.

Penghuni panti yang berasal dari lansia yang terlantar adalah selain lansia yang terjaring razia oleh Dinas Sosial dimana lansia tidak memiliki keluarga dan tidak mengetahui kampung halamannya

ada juga lansia terlantar berdasarkan laporan masyarakat. Lansia terlantar dari laporan masyarakat ini dikarenakan lansia tinggal sendiri di rumahnya tanpa ada keluarga yang mengurusnya dan sudah tidak sanggup lagi untuk mengurus diri dan mencukupi kebutuhan sendiri secara mandiri.

2. Hubungan Lansia Penghuni Panti Dengan Keluarga

Lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru sebagian besar masih memiliki keluarga. Dengan dititipkannya lansia ke panti, tentu akan berdampak terhadap hubungan antara lansia dengan keluarganya, karena pada dasarnya setiap keluarga ingin bersama keluarganya, karena keluarga merupakan salah satu cermin kebahagiaan pada setiap anggotanya. Pada situasi tertentu, berkumpul bersama keluarga adalah hal yang selalu didambakan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan mendapatkan informasi dari lansia langsung dan juga pengurus panti, bahwa hubungan antara lansia dengan keluarga hingga saat ini, ada lansia yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya dan ada lansia yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya. Lansia yang masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dapat dilihat dengan adanya keluarga masih ada datang berkunjung ke panti untuk menjenguk lansia yang dititipkannya dengan membawa makanan ataupun kebutuhan lansia yang tidak bisa dipenuhi oleh panti, dan ada juga sebagian keluarga yang menjemput

lansia pulang kerumah pada saat hari raya idul fitri maupun idul adha. Sedangkan lansia yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya, keluarga lansia sama sekali tidak ada datang berkunjung kepanti untuk menjenguk lansia. Selain tidak datang berkunjung, keluarga juga sangat jarang bahkan ada yang tidak pernah lagi berkomunikasi dengan lansia baik itu melalui telepon, surat dan alat komunikasi lainnya. Kurangnya perhatian yang didapatkan oleh lansia selama berada di panti, mengakibatkan hubungan antara lansia dengan keluarga semakin renggang karena lansia merasa terbuang atau disisihkan dari keluarga.

Sebagian lansia memang ada yang mendapatkan ketenangan dengan tinggal di panti, karena mereka dapat menjauhkan diri dari konflik dan kesusahan yang dirasakan semasa tinggal di luar panti. Semua fasilitas tersedia di panti dan sebagian besar kebutuhannya sudah dapat dipenuhi oleh pihak panti. Lansia tidak lagi perlu memikirkan masalah makan, mencuci pakaian dan tempat tinggal. Namun dibalik ketenangan dan kesenangan yang didapat tersebut terdapat juga duka atau kesedihan yang dirasakan, dikarenakan jauhnya dari keluarga sehingga menimbulkan kerinduan untuk berkumpul bersama keluarga.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dan mengacu pada tujuan penelitian dapat diambil

beberapa kesimpulan seperti sebagai berikut :

- a. Faktor motivasi keluarga menitipkan lansia/orang tua ke Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yang paling berpengaruh adalah adanya kebutuhan fisik dan biologis yaitu kebutuhan makan dan minum lansia serta tempat tinggal bagi lansia. Keluarga tidak ingin melihat lansia terlantar atau kesusahan jika tinggal dengan mereka, karena kemungkinan keluarga lansia adalah orang yang memiliki ekonomi lemah, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan lansia. Selain itu adalah kebutuhan sosial dari lansia yaitu kebutuhan lansia untuk pertemanan, interaksi, dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan pergaulan. Keluarga merasa lansia tidak akan mengalami kesepian dan memiliki banyak teman jika tinggal di panti.
- b. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru tidak hanya yang dititipkan oleh keluarga, tetapi juga ada yang datang sendiri, dari dinas sosial, dan lansia yang terlantar. Namun bagaimanapun juga, lansia tetap memiliki keluarga. Hubungan antara lansia dengan keluarga hingga saat ini, ada lansia yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya yang dapat dilihat dengan lansia yang masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dapat dilihat dengan adanya keluarga masih ada datang berkunjung ke panti

untuk menjenguk lansia yang dititipkannya, sedangkan lansia yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya, keluarga lansia sama sekali tidak ada datang berkunjung ke panti untuk menjenguk lansia, berkomunikasi melalui telepon, surat dan alat komunikasi lainnya pun tidak ada, dan bahkan tidak tahu lagi kabar beritanya.

c. Saran

Setelah memperoleh hasil dari penelitian ini, maka ada beberapa saran atau masukan yang diberikan yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk pihak keluarga agar lebih memperhatikan lansia yang dititipkan di panti, agar lansia merasa tidak terbuang dari keluarganya. Perhatian ini bisa dilakukan dengan sesering mungkin menjenguk lansia di panti atau sekurang-kurangnya secara rutin berkomunikasi dengan lansia lewat telepon ataupun media lainnya. Perhatian lainnya dapat dilakukan dengan tetap memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak bisa diberikan oleh pihak panti.
- b. Untuk lansia agar selalu bersabar dan ikhlas dalam menjalankan kehidupannya dan selalu merasa bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan.
- c. Untuk petugas panti agar terus meningkatkan pelayanannya dan juga program-program kegiatan yang bisa membuat lansia merasa tidak bosan untuk tinggal di panti. Selain itu juga bisa membuat lansia merasa aman dan nyaman tinggal di panti dan

juga merasa bahwa mereka masih merasa memiliki keluarga dengan tinggal dipanti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Dewi Putri Hijau P, *Motivasi Usia Lanjut Panti Sosial Tresna Werdha "Abdi" Binjai Tahun 2002*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2002.
- Erlinda Alfa Novita Risdiani, *Hubungan Tingkat Kunjungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta*, Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Gibson, J. L, J. Ivancevich, M. & Donelly, J. H. *Organisasi, Edisi Kedelapan*. Alih Bahasa Djakarsih, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta, 2007.
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga, Edisi Ketiga*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
- Hasibuan, M. SP, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta, 2012.
- Indrastuti, Sri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Universitas Riau Press, Pekanbaru, 2014.
- Jayaputra, Achmadi, *Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Indonesia*, Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial, Jakarta, 2005.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori- Teori Sosial*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Pressindo, 2007
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Nugroho, W., *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*, EGC, Jakarta, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008.
- Nur Intan Saputri, *Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta Timur (Studi Kasus Nenek Sutinem)*, Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Di Indonesia*, Kementerian Kesehatan RI, 2013.
- Riyani Wulandari, *Kehidupan Orang Tua Jompo di Panti Sosial (Studi Kasus UPT Panti Sosial Tresna Werdha*

- Khusnul Khotimah Marpoyan Damai Pekanbaru*), JOM FISIP Vol.5:Edisi II Juli-Desember 2018.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011
- Siagian, Sondang, P, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan 2, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Soemanto, *Sosiologi Keluarga*, Universitas Terbuka, 2014.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Winardi, J., *Motivasi & Pemotivasian Dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.